



# SALAM

## Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 10 No. 3 (2023), pp.811-820

DOI: 10.15408/sjsbs.v10i3.32328

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



## Tantangan dan Peluang Pewarta Foto Di Era Media Baru\*

Tripa Ramadhan<sup>1</sup>, Fitria Ayuningtyas<sup>2</sup>, Munadhil Abdul Muqsith<sup>3</sup>

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta



[10.15408/sjsbs.v10i3.32328](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i3.32328)

### Abstract

Developments in technology and the internet have had a major influence on the journalism industry, including journalistic photography by photo journalists. Technological developments are not only in photography technology but also in the medium of publication. The rapid digitalization and development of social media gave rise to the term "everyone can take pictures". This then triggers its own challenges and opportunities for photojournalists. The purpose of this study is to explain the phenomena that occur as well as describe the challenges and opportunities for photojournalists in the new media era. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection was carried out by means of observation and interviews, as well as other supporting documents. The result of this research is that challenges come no longer only from fellow professions but more broadly, namely the audience. Photojournalists must be able to adapt to technological developments in order to maintain their existence. The presence of new media also brings benefits for photojournalists to be able to develop themselves as well as their photographic works.

**Keywords:** Photojournalist; Journalistic Photography; New Media; Digitization

### Abstract

Perkembangan teknologi dan internet telah membawa pengaruh besar pada industri jurnalistik, tidak terkecuali fotografi jurnalistik yang dilakukan pewarta foto. Perkembangan teknologi itu bukan hanya pada teknologi fotografinya tapi juga medium publikasinya. Pesatnya digitalisasi dan perkembangan media sosial memunculkan istilah semua orang bisa memotret. Hal ini lantas memicu tantangan dan peluang tersendiri bagi pewarta foto. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi juga menggambarkan terkait tantangan dan peluang bagi pewarta foto di era media baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, serta dokumen pendukung lainnya. Hasil penelitian ini adalah tantangan datang bukan lagi hanya dari sesama profesi tapi lebih luas yakni khalayak. Pewarta foto harus mampu adaptasi dengan perkembangan teknologi untuk tetap mempertahankan eksistensinya. Media baru hadir juga membawa manfaat bagi pewarta foto untuk bisa mengembangkan diri juga karya fotonya.

**Keywords:** Pewarta Foto; Fotografi Jurnalistik; Media Baru; Digitalisasi

---

\*Received: January 16, 2023, Revision: March 23, 2023, Published: July 27, 2023

<sup>1</sup> **Tripa Ramadhan** adalah Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta. Email: [triparamadhan@gmail.com](mailto:triparamadhan@gmail.com)

<sup>2</sup> **Fitria Ayuningtyas** adalah Ketua Prodi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Email: [fitria.irwanto@upnvj.ac.id](mailto:fitria.irwanto@upnvj.ac.id)

<sup>3</sup> **Munadhil Abdul Muqsith** adalah Ketua Prodi S2 Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Email: [munadhil@upnvj.ac.id](mailto:munadhil@upnvj.ac.id)

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan media di era baru saat ini sangat luar biasa, terutama terkait dengan perkembangan fenomena jurnalistik daring. Fenomena jurnalisme kekinian muncul sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang semakin masif. Publik bisa mengonsumsi informasi atau berita dalam berbagai bentuk dan platform. Dengan jaminan informasi seaktual mungkin, serta tidak terbatas ruang dan waktu<sup>4</sup>. Menurut data Dewan Pers, Indonesia memiliki 1.755 situs berita pada tahun 2017<sup>5</sup>. Fakta bahwa Indonesia memiliki jumlah situs berita yang tinggi seharusnya memberi peringatan kepada kita sebagai audiens untuk siap menghadapi arus informasi yang mungkin datang dari berbagai sumber dan kritis dalam mengonsumsinya. Hal ini penting agar kita tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang mungkin tidak valid atau tidak benar.

Peran jurnalis pun tidak lagi hanya menulis berita atau merekam dan mengambil gambar di lapangan saja. Jurnalis dituntut untuk bisa menguasai semuanya. Hal tersebut terkadang membuat jurnalis kewalahan untuk memproduksi suatu berita. Pasalnya, mereka tidak lagi hanya memproduksi satu jenis berita<sup>6</sup>. Seperti ditulis oleh Mindy McAdams dalam tulisannya yang berjudul *"(Re)defining Multimedia Journalism"* bahwa salah satu kebutuhan paling mendesak para jurnalis di berbagai negara adalah perihal keterampilan multimedia baru.<sup>7</sup> Seiring berjalannya waktu, para jurnalis pun mulai bereksperimen menggunakan alat dan teknik digital baru.

Di mulai sejak tahu 2002 hingga sekarang, fenomena jurnalistik daring atau multimedia dengan produk dan layanan seperti umpan berita, siniar, peringatan desktop, berita pada ponsel, serta perangkat seluler yang lain. Hal ini sebagai akibat perkembangan teknologi informasi dan jaringan (infrastruktur) yang berimbas pada media, yang pada akhirnya menghasilkan konvergensi media (sinergi), dengan tidak mengesampingkan akan adanya kebutuhan akses kebebasan informasi yang kilat, seketika dan transparan, tidak dibatasi ruang dan waktu serta adanya kepercayaan publik itu sendiri pada berita daring.<sup>8</sup> Era digital telah mengubah cara para jurnalis bekerja dalam mencari informasi, sifat konten berita, struktur organisasi media di dalam ruang redaksi, dan hubungan antara media, reporter, dan publik.<sup>9</sup> Transformasi ini telah memengaruhi cara jurnalis mengumpulkan dan memverifikasi informasi, cara

---

<sup>4</sup> Muqsith, M. A. (2021). *Teknologi Media Baru: Perubahan Analog Menuju Digital*. Adalah, 5(2)

<sup>5</sup> UGM. (2017, September 6). *Jurnalisme di Era Digital sebagai Transformasi sekaligus Tantangan*. <https://ugm.ac.id/id/berita/14661-jurnalisme-di-era-digital-sebagai-transformasi-sekaligus-tantangan>

<sup>6</sup> Dian, R. (2021, February 1). *Melihat Fenomena Jurnalisme Kekinian*. <https://www.kompasiana.com/rustidian/603bcf538ede48139542eb23/melihat-fenomena-jurnalisme-kekinian?page=all#section2>

<sup>7</sup> Kurniawati, M. (2013). *Dari Multi-Disorder Hingga Multimedia Journalism-Sebuah Catatan Sejarah Media* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).

<sup>8</sup> Hadi, I. P. (2009). PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DALAM ERA JURNALISTIK MODERN. *Scriptura*, 3(1), 69–84. <https://doi.org/10.9744/SCRIPTURA.3.1.69-84>

<sup>9</sup> Muqsith, M. A. (2020). Tantangan baru jurnalisme dalam pandemi COVID-19. *Adalah*, 4(1), 251-258.

menyajikan konten berita, struktur organisasi media, serta hubungan antara media dengan publiknya<sup>10</sup>.

Kuskridho Ambardi menggambarkan masa depan Jurnalisme di Indonesia antara lain; *Pertama*, terdapat penekanan pada kecepatan dalam mengeluarkan berita. *Kedua*, terdapat kecenderungan untuk menyajikan fakta-fakta yang masih terus dikembangkan. *Ketiga*, terdapat kecenderungan untuk menyajikan berita yang sensasional. *Keempat*, media daring di Indonesia masih cenderung bersifat Jakarta-sentris. *Kelima*, media daring di Indonesia seringkali mempraktikkan cara kerja kehumasan dan memelintir suatu isu. Kelima tren ini menjadi poin-poin utama yang dapat digunakan sebagai titik kritik dalam mengonsumsi berita daring.<sup>11</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan teknologi ini juga menciptakan tantangan dan peluang bagi industri jurnalistik dan pewarta foto itu sendiri. Era digital memungkinkan bagi siapa saja untuk berperan aktif dalam berbagi informasi, tak terkecuali dalam bentuk foto. Media daring yang berbasis internet dan kecanggihan perangkat fotografi yang semakin mudah diakses menjadi modal bagi siapa saja bisa berperan aktif berbagi informasi dalam bentuk foto. Maraknya hal tersebut memunculkan istilah "Siapa saja kini bisa motret" atau istilahnya Stephen Bull (2019) dalam buku *A Companion to Photography* yaitu "*Citizens Photojournalism*".

Fenomena perkembangan teknologi fotografi dan media baru menjadikan siapa saja bisa membuat foto bermuatan berita dan menyebarkannya kepada publik. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan tantangan dan peluang pewarta foto di era media baru terkait dengan fenomena tersebut. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, maka penulis ingin membahas lebih dalam mengenai Tantangan dan Peluang Pewarta Foto di Era Media Baru.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>12</sup> Menurut Husserl fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang.<sup>13</sup> Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai

---

<sup>10</sup> Ushuluddin. (2021). JURNALISME DI ERA DIGITAL. *JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies*, 1(1), 16–37. <https://doi.org/10.1080/17512786.2013.765638>

<sup>11</sup> Satria. (2017, September 6). *Jurnalisme di Era Digital sebagai Transformasi sekaligus Tantangan*. <https://ugm.ac.id/id/berita/14661-jurnalisme-di-era-digital-sebagai-transformasi-sekaligus-tantangan>

<sup>12</sup> Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

<sup>13</sup> Ibid

anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara pada informan yang merupakan pewarta foto. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tidak berstruktur dan dalam suasana bebas agar informan lebih leluasa dalam bercerita terkait fenomena yang tengah dikaji.

Pendekatan fenomenologi dirasa sangat tepat untuk penelitian ini dikarenakan peneliti ingin menggambarkan bagaimana dunia pewarta foto dengan tantangan dan peluangnya berdasarkan pandangan mereka sendiri.

Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu:

1. Wawancara, teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi<sup>14</sup>. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini subyek atau yang menjadi informan untuk diwawancara adalah mereka yang bekerja sebagai pewarta foto.

Daftar Informan		
Nama	Jabatan	Asal Media
Informan 1	Waredpel	detikcom
Informan 2	Koorlip	detikcom
Informan 3	Asred	detikcom
Informan 4	Fotografer	detikcom
Informan 5	Fotografer	detikcom

Tabel 1. Daftar Infroman

2. Observasi, Nasution menyatakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bisa bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi<sup>15</sup>.

### C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada era sebelum digital, foto jurnalistik hasil liputan pewarta foto umumnya dapat dijumpai di majalah, koran, tabloid dan medium lain berupa cetakan. Kini media massa tersebut dikenal dengan istilah media konvensional. Teknologi internet telah melahirkan media baru yakni, media massa daring dan media sosial yang kini semakin populer di kalangan masyarakat. Lewat media massa daring pewarta foto mempublikasikan hasil liputan tidak lagi terbatas kolom seperti pada era koran atau cetakan. Tidak terbatas pada kolom, pewarta foto bisa lebih banyak dalam menampilkan karyanya dan juga lebih mudah diakses. Sementara media sosial seolah menjadi pesaing dari media daring, mengutip istilah siapa saja kini bisa memotret, media sosial menjadi

---

<sup>14</sup> Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

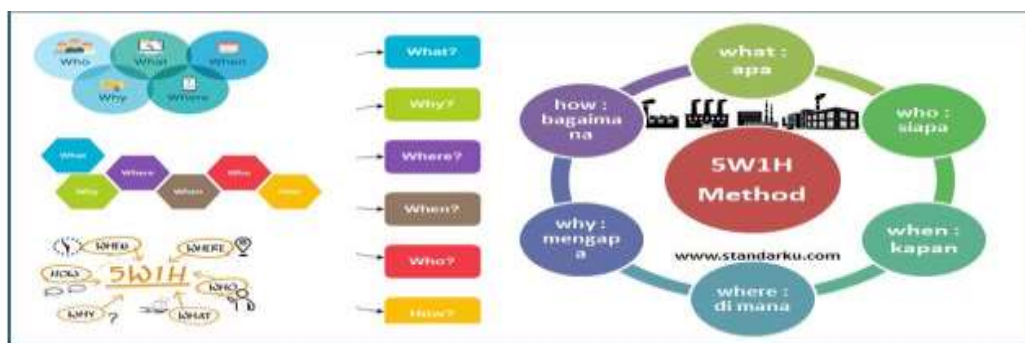
<sup>15</sup> Ibid

wadah bagi siapa saja untuk berbagi informasi dalam bentuk foto. Meski tidak sedikit pula pewarta foto yang juga mempublikasikan karyanya di media sosial sebagai bentuk ekspresi diri.

Saat ini tidak jarang media massa arus utama baik konvensional maupun daring menggunakan foto yang beredar di media sosial sebagai sumber informasi. Sebut saja pada saat gempa magnitudo 5,6 yang mengguncang Cianjur, Jawa Barat pada 21 November 2022 lalu, di mana foto-foto awal yang beredar atau tayang pada media massa arus utama merupakan hasil laporan warga yang diunggah di media sosial, baru selanjutnya foto-foto hasil liputan pewarta foto. Hal tersebut menunjukkan bahwa media baru menjadi peluang dan tantangan tersendiri bagi pewarta foto, secara kecepatan dalam kasus tersebut pewarta foto jelas kalah cepat dalam mengabarkan terjadinya bencana gempa di Cianjur. Tapi di sisi lain setelah kejadian gempa tersebut, pewarta foto memegang peran dalam mengabarkan peristiwa itu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan lima narasumber yang merupakan pewarta foto, jika berbicara tentang digitalisasi dalam industri fotografi, tidak terkecuali fotografi jurnalistik, digitalisasi dapat dipandang sebagai tantangan juga peluang. Digitalisasi dalam foto bukan hanya soal perangkat fotografi itu sendiri, tapi juga cara kerjanya yang termasuk publikasinya. Publikasi pada era media baru dilakukan melalui situs atau bisa juga melalui media sosial yang kini semakin populer. Pengaruh teknologi terhadap Jurnalisme ke arah digitalisasi turut mempengaruhi bidang fotografi jurnalistik<sup>16</sup>. Foto jurnalistik sendiri bukan hanya sekedar memotret peristiwa, namun di dalam foto tersebut mengandung informasi yang jelas. Bahkan sebuah foto dapat mewakili informasi yang mencakup unsur 5W+1H, yaitu Apa, Siapa, Kapan, Di mana, Kenapa dan Bagaimana<sup>17</sup>.

**Gambar 1.** Ilustrasi 5W+1H<sup>18</sup>



<sup>16</sup> Muqsith, M. A. (2022). Apakah Teknologi Media Baru Netral? Adalah, 6(3).

<sup>17</sup> Daniel Wisnu Wardana, R. (2017). Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan. *Magenta* | Official Journal STMK Trisakti, 1(01), 93–108. <http://magenta.trisaktimultimedia.ac.id/magenta/index.php/magenta/article/view/11>

<sup>18</sup> Standar, R. (2021, July 16). *Mengenal Standar Metode 5W1H - Referensi Standar*. <https://standarku.com/mengenal-standar-metode-5w1h/>

5W 1H adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan mendalam. 5W 1H merupakan akronim dari What, Who, When, Where, Why, dan How. Setiap huruf dalam akronim ini mewakili pertanyaan yang harus diajukan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan lengkap<sup>19</sup>.

Lebih jauh, Pengertian *What* dalam bahasa Indonesia artinya “apa”. Kata tanya pertama yang berisi pertanyaan mengenai permasalahan atau hal yang terjadi pada suatu peristiwa. *When* berarti “kapan” peristiwa itu terjadi. *Where* artinya “di mana” peristiwa itu berlangsung. *Who* atau “siapa” mengacu pada siapa saja orang-orang yang terlibat dalam peristiwa yang terjadi. *Why* atau “mengapa” adalah informasi mengenai alasan, latar belakang, atau sebab-musabab peristiwa yang terjadi. *How* berarti “bagaimana” peristiwa yang diberitakan tersebut bisa terjadi. Dalam istilah umum, how adalah urutan kronologis dari peristiwa yang terjadi.

Dampak positif dari perkembangan teknologi saat ini memudahkan para pewarta foto dalam mengambil gambar, menyunting, mengirim, hingga mempublikasikannya. Jika sebelum pada era digital hal tersebut harus dilakukan dengan proses yang panjang dan memakan waktu, tapi pada era digital saat ini semua bisa lakukan dengan waktu yang singkat dan efisien.

Redaksi media daring menuntut kecepatan dan akurasi, mengharuskan pewarta foto untuk sesegera mungkin mengambil gambar, menyunting, mengirimkannya ke meja redaksi dan mempublikasikannya. Sistem adu cepat dan jurnalis serba bisa ini tidak lepas dari kepentingan bisnis dalam tubuh media itu sendiri<sup>20</sup>. Hal tersebut juga yang membuat jurnalis termasuk pewarta foto berada di persimpangan paradigma media antara publik atau komersial<sup>21</sup>. Pada era media baru saat ini, siapa pun yang tidak bisa beradaptasi maka akan tergeser. Hal tersebut juga berlaku bagi pewarta foto. Media baru menuntut pewarta foto untuk mampu melakukan lebih dari sekadar memotret.

Media sosial sebagai bagian dari media baru telah membawa banyak perubahan tentang bagaimana khalayak mencari dan berbagi informasi. Kecanggihan teknologi fotografi dan media sosial membawa pada era di mana semua orang bisa memotret dan bukan tidak mungkin semua orang bisa jadi pewarta foto. Tantangannya adalah pewarta foto yang tadinya hanya sekadar memotret, kini harus membuka wawasan tentang tren terkini, menguasai teknologi baru fotografi itu sendiri hingga pemanfaatan media sosial. Pada media sosial, persaingan bukan lagi antar sesama pewarta foto, melainkan dengan khalayak yang lebih luas. Pewarta foto yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman akan jeli dalam melihat tren dan peluang, bukan lagi soal bagaimana mengikuti tren yang ada, tapi lebih kepada bagaimana menciptakan peluang dari tren itu sendiri.

---

<sup>19</sup> Yasmin, P. (2020, July 20). *Pengertian 5W 1H dalam Berita dan Contohnya*. <https://news.detik.com/berita/d-5112311/pengertian-5w-1h-dalam-berita-dan-contohnya>

<sup>20</sup> Ariani, D. A. (2021, June 16). *Jurnalisme Daring: Antara Kualitas dan Kepentingan Bisnis*. <https://suaramahasiswa.com/jurnalisme-daring-antara-kualitas-dan-kepentingan-bisnis>

<sup>21</sup> Waluyo, D. (2019). Memahami jurnalisme pada era digital. *Promedia (public relation dan media komunikasi)*, 5(1), 40–74. <https://doi.org/10.52447/PROMEDIA.V5I1.1614>

Jurnalisme di era media sosial merupakan suatu keharusan. Tanpa jurnalisme, informasi yang tersiar dalam ranah publik akan menjadi tidak obyektif. Di era seperti sekarang, dimana banyak informasi yang beredar dan semua orang bisa menyebut diri mereka sebagai "jurnalis", di sinilah verifikasi jurnalisme sangat dibutuhkan. Meskipun tantangan yang dihadapi termasuk teknologi yang menuntut kecepatan dalam menyebarkan informasi, jurnalisme harus tetap mempertahankan etikanya dan tidak mengorbankan kualitas dan akurasi informasi<sup>22</sup>.

Bekerja sebagai pewarta foto bukanlah perkara mudah, butuh keterampilan jurnalistik juga penguasaan alat kerja berupa kamera. Meski teknologi kamera sudah semakin canggih, nyatanya tidak serta-merta memudahkan pekerjaan, apalagi bagi orang yang baru memulainya. Kecanggihannya justru menjadi kendala tersendiri bagi pewarta foto. Maka dari itu keterampilan dalam kerja-kerja jurnalistik juga harus dibarengi dengan keterampilan penggunaan teknologi. Menjadi seorang pewarta foto bisa memulainya dengan menjadi jurnalis warga, menyaksikan seperti apa berita itu dibuat oleh sesama komunitas, diolah, lalu ditayangkan lewat sebuah media<sup>23</sup>.

Tidak selesai sampai di situ, media daring dan media sosial yang lahir dari kecanggihan teknologi dan internet juga membuat budaya baru tentang bagaimana orang mencari dan berbagi informasi. Hal ini juga turut mempengaruhi kerja-kerja pewarta foto. Hadirnya media daring dan media sosial membuka peluang seluas-luasnya bagi pewarta foto untuk mewartakan hasil liputannya, jika pada era media cetak seperti koran dan majalah foto sebagai pelengkap berita tulis, tapi kini kedudukannya hampir bahkan sejajar. Tidak jarang pula berita foto justru memiliki pengaruh dan pembaca yang lebih besar. Hal ini bisa dikatakan sebagai keuntungan juga peluang bagi pewarta foto. Tapi di sisi lain, kecanggihan teknologi dan internet ini juga membawa tantangan bagi pewarta foto. Bagaimana tidak, kini semua orang bisa memotret dan memiliki medianya sendiri untuk berbagi informasi, yakni media sosial. Pada penelitian terdahulu, foto jurnalistik disebutkan telah menembus sekat-sekat dalam kehidupan nyata, menunjukkan sesuatu yang terlihat, sesuatu yang nyata yang ingin disampaikan kepada khalayak<sup>24</sup>.

Media sosial yang mula kemunculannya hanya sebagai media jejaring sosial tapi kini menjelma bak pesaing media massa, khususnya daring<sup>25</sup>. Warganet yang berada di balik akun-akun media sosial seolah berlomba-lomba untuk jadi yang pertama dan terdepan dalam mengabarkan berbagai hal. Tidak dapat dipungkiri, kecepatan media

---

<sup>22</sup> Hamna, D. M. (2017). Eksistensi Jurnalisme Di Era Media Sosial. *Jurnal Jurnalisa*, 3(1), 106–120. <https://doi.org/10.24252/JURNALISA.V3I1.3090>

<sup>23</sup> Ramadhan, T., & Ayuningtyas, F. (2018). HUBUNGAN TAYANGAN CITIZEN JOURNALISM NET 10 DENGAN PERILAKU MAHASISWA MENGIRIMKAN BERITA KE NET. *JURNAL SIGNAL*, 6(1), 16–26.

<sup>24</sup> Ad'nisa, R. T., & Sari, M. P. (2021). PENGARUH FOTOGRAFI JURNALISTIK TERHADAP MASYARAKAT PADA MEDIA ONLINE. *Jurnal Jurnalisa*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.24252/JURNALISA.V7I2.21445>

<sup>25</sup> Muqsith, M. A. Usabilitas Twitter, Facebook, Youtube, dan Tiktok. Adalah, 6(4)

sosial dalam membagikan informasi sulit untuk bisa terkejar media daring arus utama. Namun media sosial tidak sesempurna itu, tidak sedikit apa yang dibagikan di media sosial adalah isu atau kabar yang masih belum jelas kebenarannya, terlebih apa yang disampaikan tidak melalui proses jurnalistik sehingga tidak bisa dipertanggungjawabkan<sup>26</sup>. Era media baru juga memunculkan istilah “tidak ada foto, bohong”, maka di sini peran pewarta foto dimainkan. Sejatinya foto jurnalistik adalah kombinasi dari kata dan gambar yang bersatu untuk memberikan pesan komunikasi yang terkait dengan situasi dan konteks sosial pembacanya.<sup>27</sup> Pandangan lain mengatakan foto jurnalistik adalah foto yang memiliki nilai berita atau merupakan foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan disampaikan kepada masyarakat secepat mungkin.<sup>28</sup> Apa yang beredar di media sosial, meski sebuah kabar terdapat foto, bisa jadi itu tetap bohong. Media massa daring dan pewarta foto memiliki tanggung jawab untuk meluruskan hal tersebut. Walau sebenarnya warganet juga harus bijak dalam menyikapi apa yang beredar di media sosial.

Media baru membawa perkembangan bagaimana kerja-kerja pewarta foto juga publikasi hasil karyanya. Jika berbicara kecepatan, pewarta foto jelas akan tertinggal dengan warganet di media sosial. Maka dari itu pewarta foto harus mampu membuat kebaruan atau memperdalam apa yang telah beredar sebelumnya. Dari sini bisa dikatakan pewarta foto dan media sosial bisa seimbang. Tanpa harus dibandingkan, sesungguhnya pewarta foto punya kelebihan selain keterampilannya, yakni soal kode etik atau etika jurnalistik. Dari sini jelas, media sosial dengan beragam informasinya masih dipertanyakan terkait valid atau tidaknya suatu informasi.

Media baru juga melahirkan jurnalis multitalenta, hal ini juga yang pada akhirnya memaksa pewarta foto harus bisa melakukan hal lain selain memotret. Bagi industri jurnalis multitalenta jelas baik dan menguntungkan, bagaimana tidak pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh tiga orang misalnya, bisa dilakukan oleh satu orang. Tapi dari sisi kualitas, jelas ini menurunkan kualitas yang sangat jauh. Jika pewarta foto yang harusnya fokus untuk memotret lantas harus menulis juga merekam video, tentu hasilnya tidak akan maksimal, walau hal tersebut dilakukan pada situasi tertentu. Namun pewarta foto memiliki keahlian lain tetap perlu.

Media baru hadir bukan tanpa manfaat. Pewarta foto yang jeli bisa melihat peluang dari hadirnya media baru. Tidak hanya soal mengikuti tren, tapi menciptakan peluang dari tren itu sendiri. Media baru membuat hasil karya pewarta foto bisa dinikmati oleh lebih banyak orang yang bahkan sebelumnya tidak terpikirkan. Media baru yang juga menawarkan pasar tersegmentasi bisa menjadi peluang agar foto tidak hanya berakhir di meja redaksi. Lewat media baru kesempatan untuk pewarta foto bisa berkembang semakin luas.

---

<sup>26</sup> Tobari. (2018, March 29). *Fenomena Dunia Jurnalistik di Era Media Sosial*. <https://infopublik.id/read/258084/fenomena-dunia-jurnalistik-di-era-media-sosial.html>

<sup>27</sup> Alwi, A. M. (2004). *Foto Jurnalistik*. Bumi Aksara.

<sup>28</sup> Wijaya, T. (2011). *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*. Sahabat.



#### D. KESIMPULAN

Fenomena Digitalisasi pada Jurnalisme adalah sebuah keniscayaan. Era media baru memungkinkan untuk bukan hanya pewarta foto yang bisa memotret melainkan siapa saja dengan teknologi kamera bahkan ponsel terkini. Pewarta foto bukan lagi bersaing dengan sesama profesi tapi khalayak luas dalam hal mengabarkan informasi sesegera mungkin. Era media baru menjadi tantangan untuk pewarta foto mempertahankan eksistensinya, maka pewarta foto harus mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi fotografi juga media baru sebagai medium publikasinya. Maraknya foto manipulasi dan beredarnya kabar yang tidak dapat terkonfirmasi juga menjadi tantangan bagi pewarta foto. Di tengah tuntutan kerja yang harus serba cepat juga media sosial pewarta foto harus mampu menyajikan foto dan informasi yang akurat sebagai ciri jurnalisme bermutu.

Media baru juga membawa peluang bagi pewarta foto. Media baru yang menghadirkan beragam informasi bisa menjadi konten atau berita itu sendiri dengan mengolah secara benar. Media baru dalam hal ini media sosial bisa menjadi wadah bagi pewarta foto baru bahkan senior untuk bisa lebih mengembangkan diri melalui pemanfaatan fitur-fitur yang ada. Dengan begitu, karya foto baik jurnalistik maupun non jurnalistik memiliki kesempatan yang luas untuk bisa dilihat lebih banyak orang dari berbagai belahan dunia. Media sosial bak pisau bermata dua, ketika dimanfaatkan dengan baik dan benar maka bisa mendatangkan manfaat, tetapi sebaliknya akan mendatangkan kerugian jika tidak bijak menggunakannya, terlebih untuk konten foto jurnalistik.

#### REFERENCES

- Ad'nisa, R. T., & Sari, M. P. (2021). Pengaruh fotografi jurnalistik terhadap masyarakat pada media online. *Jurnal Jurnalisa*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.24252/JURNALISA.V7I2.21445>
- Alwi, A. M. (2004). *Foto Jurnalistik*. Bumi Aksara.
- Ariani, D. A. (2021, June 16). *Jurnalisme Daring: Antara Kualitas dan Kepentingan Bisnis*. <https://suaramahasiswa.com/jurnalisme-daring-antara-kualitas-dan-kepentingan-bisnis>
- Daniel Wisnu Wardana, R. (2017). Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan. *Magenta | Official Journal STMK Trisakti*, 1(01), 93–108. <http://magenta.trisaktimultimedia.ac.id/magenta/index.php/magenta/article/view/11>
- Dian, R. (2021, February 1). *Melihat Fenomena Jurnalisme Kekinian*. <https://www.kompasiana.com/rustidian/603bcf538ede48139542eb23/melihat-fenomena-jurnalisme-kekinian?page=all#section2>

- Hadi, I. P. (2009). PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DALAM ERA JURNALISTIK MODERN. *Scriptura*, 3(1), 69–84. <https://doi.org/10.9744/SCRIPTURA.3.1.69-84>
- Hamna, D. M. (2017). EKSISTENSI JURNALISME DI ERA MEDIA SOSIAL. *Jurnal Jurnalisa*, 3(1), 106–120. <https://doi.org/10.24252/JURNALISA.V3I1.3090>
- Kurniawati, M. (2013). Dari Multi-Disorder Hingga Multimedia Journalism-Sebuah Catatan Sejarah Media (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muqsith, M. A. (2020). Tantangan baru jurnalisme dalam pandemi COVID-19. *Adalah*, 4(1), 251-258.
- Muqsith, M. A. (2021). Teknologi Media Baru: Perubahan Analog Menuju Digital. *Adalah*, 5(2)
- Muqsith, M. A. Usabilitas Twitter, Facebook, Youtube, dan Tiktok. *Adalah*, 6(4)
- Ramadhan, T., & Ayuningtyas, F. (2018). HUBUNGAN TAYANGAN CITIZEN JOURNALISM NET 10 DENGAN PERILAKU MAHASISWA MENGIRIMKAN BERITA KE NET. *JURNAL SIGNAL*, 6(1), 16–26.
- Satria. (2017, September 6). *Jurnalisme di Era Digital sebagai Transformasi sekaligus Tantangan*. <https://ugm.ac.id/id/berita/14661-jurnalisme-di-era-digital-sebagai-transformasi-sekaligus-tantangan>
- Standar, R. (2021, July 16). *Mengenal Standar Metode 5W1H - Referensi Standar*. <https://standarku.com/mengenal-standar-metode-5w1h/>
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tobari. (2018, March 29). *Fenomena Dunia Jurnalistik di Era Media Sosial*. <https://infopublik.id/read/258084/fenomena-dunia-jurnalistik-di-era-media-sosial.html>
- UGM. (2017, September 6). *Jurnalisme di Era Digital sebagai Transformasi sekaligus Tantangan*. <https://ugm.ac.id/id/berita/14661-jurnalisme-di-era-digital-sebagai-transformasi-sekaligus-tantangan>
- Ushuluddin. (2021). JURNALISME DI ERA DIGITAL. *JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies*, 1(1), 16–37. <https://doi.org/10.1080/17512786.2013.765638>
- Waluyo, D. (2019). MEMAHAMI JURNALISME PADA ERA DIGITAL. *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)*, 5(1), 40–74. <https://doi.org/10.52447/PROMEDIA.V5I1.1614>
- Wijaya, T. (2011). *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*. Sahabat.
- Yasmin, P. (2020, July 20). *Pengertian 5W 1H dalam Berita dan Contohnya*. <https://news.detik.com/berita/d-5112311/pengertian-5w-1h-dalam-berita-dan-contohnya>